

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK SEKOLAH INKLUSI

(Kajian Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar)

Nuraini¹

Abstract

Islamic Education Learning according to Muhaimin is "an effort to make students learn, need to learn, motivated to learn, willing to learn and interested in continually studying the religion of Islam, both to know how to practice religion and learn Islam as knowledge . Learning programs for students with developmental needs need to be made in stages, starting from annual programs, monthly programs, and daily programs. All contain intermediate goals (terminal objective), all of which contain the annual goals, and target behavior (target behavior). Daily programs are called learning units or learning designs. The design of learning is made or compiled based on information obtained from the results of the assessment, related to the level of ability and specific characteristics of each student concerned. as long as the teaching and learning activities take place, the teacher observes the behavior of the target that appears. classroom teachers who carry out teaching and learning activities together with partner teachers reflect on the activities of teaching and learning outcomes, reflection is more directed at student success both in terms of cognitive and social development.

Key Word: *Islamic Education, Inclusion School.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²Selain itu perkembangan manusia yang wajar harus mempertimbangkan segi nindividualitas manusia dalam arti bahwa siswa masing-masing merupakan merupakan keseluruhan jiwa raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas.³ Usaha yang dilakukan oleh keluarga,

¹ Dosen IAI Sultan Muhammad Syafiudin Sambas Kalbar

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta, 2015, hlm. 37.

³ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004, hlm. 26.

sekolah dan masyarakat dalam membimbing, mengajar, melatih untuk mempersiapkan generasi yang siap memainkan peranan dilingkungan dimana yang akan datang.

Kecakapan yang khas peserta didik tersebut perlu dikembangkan agar kemampuan yang siswa miliki bisa maksimal. Namun untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa maka perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa. Kebutuhan-kebutuhan siswa baik siswa yang normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Pertama adalah kebutuhan jasmaniah: apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, disamping dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial anak juga akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Kedua adalah kebutuhan akan rasa aman terutama rasa aman pada saat berada di sekolah. Ketiga adalah siswa sangat membutuhkan kasih sayang baik dari orang tua, guru, teman-teman di sekolah dan orang-orang yang berada disekitarnya. Kebutuhan keempat adalah kebutuhan akan penghargaan untuk diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga diri. Kelima adalah rasa bebas terhindar dari kungkungan dan ikatan-ikatan tertentu. Keenam adalah kebutuhan akan rasa sukses siswa menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya di sekolah, terutama dalam bidang akademik berhasil dengan baik.⁴

Direktorat PSLB dalam dokumen pedoman penyelenggaraan inklusif menegaskan tentang pengertian pendidikan inklusif bahwa: Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar belakang etnik, sosial, ekonomi, afiliasi politik, bahasa, geografis, tempat tinggal, jenis kelamin, kepercayaan, fisik atau mental.⁵

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bantuan

⁴ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hlm. 68-71.

⁵ Direktorat pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pengembangan Kurikulum Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (DIRJENMENDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2004), HLM.4.

dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.⁶ Peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi akan menjadi beragam. Keberagaman peserta didik ini akan berpengaruh terhadap pengelolaan sekolah sehingga sekolah diharapkan akan menjadi lebih terbuka, ramah dan tidak mendiskriminasi terhadap semua peserta didik.⁷

Pendidikan inklusi lahir berawal dari meningkatkan kesadaran bahwa semua warga negara berhak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak, pendidikan yang adil, dan pendidikan yang bermutu dengan tanpa diskriminasi. Melalui sistem pendidikan inklusi memungkinkan semua anak, termasuk yang memiliki keterbatasan dan berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusi sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki keterbatasan untuk bersama-sama belajar di kelas yang sama dengan anak-anak lainnya.⁸

Ada tiga model pendidikan untuk menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu lingkungan belajar, yakni:

- a. *Mainstream*, adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku
- b. *Integrasi*, adalah menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya anak-anak berkebutuhan khusus itu memperoleh pengganti di kelas yang berbeda dan terpisah.
- c. *Inklusi*, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁹

⁶ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2013. Hlm. 315.

⁷ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2012. Hlm. vii

⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama, 2015. Hlm. vii

⁹ Permendiknas, No.70 2009

Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab IV ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹⁰ Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹¹

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai suatu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, perluasan akses pendidikan, dan peningkatan mutu pendidikan bagi seluruh warga negara, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.¹²

Pendidikan agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, peng-ajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntunan untuk meng-hormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Tugas-tugas perkembangan anak atau *development tasks* yang perlu dituntaskan dalam perkembangan anak adalah perhati, mengingat, berpikir, bahasa, persepsi, dan perseptual motor. Perhatian merupakan persyaratan dalam melakukan tugas-tugas belajar. Oleh sebab itu, salah satu tugas yang perlu dituntaskan anak dalam masa perkembangannya adalah kemampuan dalam

¹⁰ UU No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,

¹¹ Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hlm. 86

¹² Mohammad Takdir Ilahi 2013, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,hlm.24-25).

¹³ Heri Gunawan, 2012, *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, hlm. 201).

menentukan pilihan terhadap apa yang perlu diperhatikannya. Kemampuan ini membantu anak dalam memproses stimulasi atau rangsangan yang ditangkap oleh pancaindera dengan cepat. Ketidak mampuan dalam menentukan pilihan dalam pilihan dapat menyebabkan anak tidak memproses stimuli dengan cermat dan tidak fokus serta memindahkan perhatiannya dengan mudah sebelum ia dapat mengambil manfaat dari stimulus yang diperhatikannya.¹⁴ Melalui penelitian ini bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam bisa memberikan perhatian tersendiri untuk bisa membantu anak berkebutuhan khusus agar sama dengan anak lain dalam melaksanakan tugas perkembangannya.

Adapun sistem pembelajaran PAI dalam *setting* inklusif merupakan serangkaian perangkat pembelajaran PAI yang terorganisasi secara rapi dan teratur, serta saling berinteraksi dan berinterelasi dalam proses pembelajaran PAI untuk para siswa inklusif. diharapkan, serta mampu mengembangkan potensi mereka dalam bidang PAI secara optimal. Sedangkan komponen-komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah input, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dana, proses pembelajaran, lingkungan, serta output.¹⁵

Inklusif bukan sekedar memasukkan anak berkelainan sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Tetapi inklusif merupakan suatu sistem yang hanya dapat diterapkan ketika semua warga sekolah memahami dan mengadopsinya. Inklusif menyangkut juga hal-hal bagaimana orang dewasa dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan mengenali bahwa keanekaragaman siswa tidak mengharuskan penggunaan pendekatan tunggal untuk seluruh siswa yang dikaruniai keberbakatan, mereka yang hidup terpinggirkan, memiliki kecacatan, dan kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata kelompoknya.¹⁶

Kegiatan pembelajaran pada sekolah inklusif harus di *setting* dengan merancang lingkungan pembelajaran yang ramah terhadap peserta didik, guru

¹⁴ Marini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hlm. 73.

¹⁵ Ani Mar'atul Hamidah, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusi*, (*Jurnal Didaktika Religia*, Volume 3 No. 2 Tahun 2015).

¹⁶ Smith, David J. 2012. *Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif*. Bandung : Nuansa.hlm.396.

dan peserta didik belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi peserta didik dalam belajar, guru memahami dan memanfaatkan media pembelajaran adaptif, dan juga guru memiliki minat untuk memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, mata pelajaran PAI merupakan salah satu jembatan menuju perbaikan budi pekerti generasi bangsa yang kini telah banyak mengalami degradasi/kemerosotan. Buktinya, melihat tidak sedikit kasus yang menimpa anak-anak di bawah umur, seperti depresi, trauma psikologis, bunuh diri, bahkan penganiayaan dan penelantaran anak yang berujung pada kematian. Di antara penyebabnya adalah perlakuan menyimpang dari orang-orang terdekat di sekitar lingkungan mereka, seperti keluarga, guru, teman, atau lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan.¹⁸

Kendati demikian masih ada anggapan bahkan paradigma tertentu yakni yang menganggap bahwa peserta didik berhak dikatakan sebagai manusia bila memenuhi syarat dan standar tertentu, sehingga bisa dikatakan dikategorikan sebagai yang normal secara fisik maupun mental. Bila tidak memenuhi standar itu maka ia harus dipisahkan dipisahkan dari golongan manusia normal. Meskipun kenyataan ia mempunyai potensi untuk berprestasi dalam bidang tertentu. Bahkan dimungkinkan bisa melebihi peserta didik yang diberlakukan secara normal sekalipun. Anak berkebutuhan khusus ada potensi yang dimiliki, dengan potensi itulah harus dikembangkan agar mereka dapat menjalankan hidupnya sesuai dengan kelebihan yang mereka miliki.

¹⁷ Kustawan, Dedi. 2012. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta timur : Luxima.hlm. 63.

¹⁸ Budi Santoso, Satmoko. 2010. *Sekolah Alternatif, Kenapa Tidak?*. Jakarta: Diva Press. Hlm.129.

Di sisi lain tak dapat dipungkiri anak berkebutuhan khusus merupakan manusia yang butuh perawatan dan penanganan khusus. Dalam konteks Pendidikan agama Islam selama ini sistem pembelajaran (tujuan, strategi, evaluasi dan sebagainya) pada umumnya masih banyak ditujukan untuk anak-anak normal saja. Bagaimana mereka diajarkan rukun iman dan rukun Islam seperti anak normal lainnya, walaupun mereka dalam melakukannya belum optimal. Contohnya bagaimana sholat untuk anak-anak yang tidak bisa berdiri, bagaimana mengaji bagi anak yang tuna netra, bagaimana cara wudhu bagi anak yang tidak punya tangan, dan sebagainya. Mereka tidak diberikesempatan bagaimana mengaktualisasikan diri mereka, pemberdayaan dan pengembangan terhadap anak berkebutuhan khusus masih sangat kurang di dalam PAI.

Sejalan dengan paparan di atas anak berkebutuhan khusus harus ditangani, bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan well being pada warga negara. Sesuai dengan paparan di atas di kabupaten sambas terutama masyarakat yang jauh dari jangkauan sekolah segregasi atau SLB yang mau tidak mau orang tua harus menyekolahkan anaknya dekat dengan rumah mereka walaupun mereka tau bahwa anak mereka harus disekolahkan dengan sekolah yang punya pelayanan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang harus dikembangkan aspek kelebihan yang dimiliki sehingga nanti kedepan anak mampu hidup bermasyarakat dan beragama dengan baik. Disini lah bagaimana sekolah dikemas dengan layanan yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Terutama sekolah dasar inklusi.

B. Pembahasan

1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses, cara perbuatan mempelajari.¹⁹ Pada hakikatnya pembelajaran terkait bagaimana membelajarkan dengan mudah

¹⁹ Depdikbut, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 14.

dan terdorong oleh kemauannya sendiri apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.²⁰

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Wragg (1997: 34) dalam buku Asep Jihad pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Uraian di atas terlihat bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses menata interaksi antara guru dan murid di kelas untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

²⁰ Muhaimin, (2002), *Paradigma Pendidikan Islam*, Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.145.

a. Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: “sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.²¹ Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”²²

Pernyataan di atas dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam. Zakiah Darajat memberikan arti pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan menghayati makna dan maksud tujuannya, pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 183

ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²³

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Sedangkan di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁵ Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁶

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
2. Peserta didik dibimbing, diajari, dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 88.

²⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132

²⁵ Muhaimin, Abdul Ghofir, Nurali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 1

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 183.

3. Pendidik atau guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik guna membentuk kesalehan sosial.²⁷ Dari definisi yang telah disebutkan di atas, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan orang dewasa secara sistematis dan pragmatis untuk memberikan kemampuan pada anak dalam memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara kehidupannya dengan kepribadian Islam. Dengan kata lain, bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu, penanaman pendidikan agama sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat, dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

2. Pendekatan Pembelajaran Agama Islam

Pendekatan pembelajaran PAI terdapat enam pendekatan yang digunakan, antara lain:

1. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah.
3. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam, serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.²⁸

²⁷ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, 67

²⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 174

4. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
5. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.²⁹
6. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

3. Komponen- Komponen Dalam Pembelajaran PAI

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya PAI mendukung sejumlah komponen dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI, hal ini meliputi:

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya. Tujuan ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik. Hal ini dapat berwujud benda dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode perolehannya.³⁰ Bahan pelajaran atau materi pelajaran juga harus dimodifikasi sesuai dengan keterbatasan anak berkebutuhan khusus.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 170

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 48

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual siswa atau didik dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

4. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa. Media yang dipakai oleh guru dengan menyiapkan media yang membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar di kelas.

5. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar, kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktker mengajar. Metode yang digunakan disesuaikan dengan model belajar anak.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.³¹ Sumber belajar bisa saja dari berbagai buku, guru, media, lingkungan, dan bankan teman-teman sekelasnya untuk belajar bersama.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menentukan suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Ketujuh komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat dilepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar PAI. Dalam proses belajar mengajar PAI selalu ditekankan pada interaksi

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 33-34

antara guru dan murid yang harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan adalah guru harus memiliki bahan yang sesuai, kemudian memilih menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional kemudian melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar pembelajaran PAI.³²

4. Peraturan Pemerintah Tentang Sekolah Dasar Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA.

Pasal 1: Dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pasal 2: Pendidikan inklusif bertujuan : (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Pasal 3: (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan

³² Muhaimin, Abdul Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, 74-75

pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
(2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. memiliki kelainan lainnya; m. Tunaganda.

Pasal 4: (1) Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1). (2) Satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh kabupaten/kota dapat menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1).

Pasal 6: (1) Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (2) Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan yang ditunjuk. (3) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya pendidikan inklusif.

Pasal 7: Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya.

Pasal 8: Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Pasal 9 (1) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. (2) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai

dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional. (3) Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. (4) Peserta didik yang menyelesaikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blankonya dikeluarkan oleh Pemerintah. (5) Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan surat tanda tamat belajar yang blankonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. (6) Peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.

Pasal 10: (1) Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. (2) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus. (3) Pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. (4) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu dan menyediakan tenaga pembimbing khusus bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang memerlukan sesuai dengan kewenangannya.³³

³³ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar di Kelas

Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas umum. Namun demikian karena didalam setting inklusi terdapat peserta didik yang heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik.

Kegiatan dalam setting inklusi akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. Dalam setting inklusi guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa dikelas yang bersangkutan termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Hambatan belajar dapat belajar lainnya sebagai akibat dari faktor-faktor biologis, psikologis, lingkungan atau dari beberapa faktor tersebut.³⁴

Layanan bagi siswa dengan high achievers lebih ditekankan pada perkembangan kemampuan intelektual khusus dalam beberapa aspek antara lain kemampuan intelektual, kepemimpinan dan gaya berpikir kreatif. Siswa low achievers, memerlukan layanan bantuan belajar yang lebih dan bersifat khusus. Oleh karena itu kemampuan mental dalam proses belajar mengajar mereka lebih banyak diarahkan pada perilaku yang bersifat lahiriah atau over behavior untuk menggali perilaku tertutup atau covers behavior.³⁵

1. Fleksibilitas Kurikulum (Bahan Ajar)

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman

Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasional.

³⁴ Dadang Garnida, *Pengantar pendidikan Inklusi*, hlm. 122.

³⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita, Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 57.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berisi seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi inti yang dibakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perangkat-perangkat kurikulum sekolah meliputi silabus, rencana program pembelajaran atau RPP, dan bahan ajar dan alat evaluasinya. Pada umumnya sekolah-sekolah inklusi menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah reguler. Yang dimaksud dengan penggunaan kurikulum disini adalah penggunaan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan yang sama dengan kompetensi sekolah umum yang diterbitkan oleh BNSP, silabus dan rancangan program pembelajaran (RPP) yang digunakan disekolah inklusi juga pada umumnya sama. Artinya sebagian besar guru-guru di sekolah inklusi hampir tidak membedakan RPP bagi siswa umum dan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Meskipun RPP nya sama namun dalam pelaksanaannya bagi anak berkebutuhan khusus menerapkan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada peserta didik lainnya.³⁶

Prinsip dan corak kurikulum yang memberikan warna baru dalam geliat perkembangan pendidikan di Indonesia. Tiga Prinsip utama dalam suatu kurikulum. Pertama, harus mampu meningkatkan kualitas anak didik pada setiap jenjang sekolah. Kedua, harus menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam satu kehidupan yang integral. Ketiga, mengembangkan dalam satu kehidupan sebuah uji coba atas keberhasilan sekolah sehingga anak didik mampu berkembang dalam mengembangkan potensi pribadinya.

Bila kurikulum berdasarkan tiga prinsip yang dapat menghasilkan rumusan dalam program pengajaran disekolah akan mampu

³⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 106.

menghasilkan manusia paripurna. Intinya setiap pembenaran kurikulum tidak boleh mengabaikan aspek pembenahan kurikulum aspek kemajuan dalam mendorong anak didik agar selalu menciptakan sesuatu yang kreatif bagi pengembangan potensinya. Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (impropisasai) dengan tahap anak berkebutuhan khusus. Dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai bagaimana kurikulum (bahan ajar) untuk kemampuan anak yang beragam dalam kelas reguler yang sama.³⁷

Kurikulum akademik dapat dipilah menjadi tiga yaitu pertama, anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi. Kedua, anak dengan kemampuan akademik sangat sedang (di bawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional atau vokasional. Ketiga, anak dengan kemampuan akademik sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan bina diri. Juga perlu disiapkan kurikulum kompensatoris, yaitu kurikulum khusus untuk meminimalisasi barrier pada setiap ABK sebelum belajar aspek akademik.

Adapun pengembangan bahan ajar perlu memerhatikan pengembangan aspek akademik, berorientasi pada kebutuhan pasca sekolah, berorientasi pada kebutuhan anak untuk pengembangan keterampilan fungsional atau vokasional, dan pengembangan kemampuan perilaku adaptif. Strategi pembelajaran bersifat individual dengan prinsip kemudahan, bertahap, kekonkritan, dan pengulangan. Penyajian isi materi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan kesiapan bantuan guru serta menerapkan kefleksibelan waktu belajar serta dalam pembelajaran bekerja sama dengan pihak terkait orang tua atau wali, masyarakat, narasumber, guru, paramedis, terapis dan dunia usaha.³⁸

³⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, hlm. 171.

³⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, hlm. 172.

2. Rancangan Pembelajaran

Program pembelajaran untuk siswa dengan hendayana perkembangan perlu dibuat secara bertahap, mulai dari program tahunan, program bulanan, dan program harian. Semuanya memuat sasaran-sasaran antara (*terminal objective*), Semuanya memuat sasaran utama (*annual goals*), dan sasaran perilaku (*behavior target*). Program harian disebut dengan satuan pelajaran atau rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran dibuat atau disusun berdasarkan atas informasi yang diperoleh dari hasil asesmen, berkaitan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik spesifik setiap siswa bersangkutan.

Informasi penting berkenaan dengan tingkat kemampuan perkembangan fungsional (mewakili tingkat perkembangan kognisi), tingkat perkembangan sosial yang diukur sejak program belum dibuat, saat proses kegiatan pembelajaran, dan hasil keluaran (*out comes*). Instrumen untuk mengetahui tingkat perkembangan fungsional diterapkan melalui instrumen *play assesment Chart* (PA), sedangkan tingkat perkembangan sosial sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dapat diterapkan melalui *instrumen geddes paychmotor inventory* (GPI). Saat pembelajaran sedang berlangsung digunakan instrumen observasi, antara lain program harian harian guru kelas, daftar cek FIAC, dan recording sheet for rate data untuk mencatat perilaku sasaran yang muncul saat kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang dikerjakan oleh guru mitra kerja.³⁹

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu kepada kurikulum yang dikembangkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran pada sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusi antara lain seperti di bawah ini.

a. Menyusun rencana pembelajaran

1) Menetapkan tujuan

³⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Bandung: Refika Aditama, 2006. hlm. 74

- 2) Merencanakan pengelolaan kelas, termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial.
- 3) Menetapkan dan pengorganisasian bahan/materi topik apa yang ingin diajarkan kepada peserta didik.
- 4) Merencanakan strategi pendekatan kegiatan pembelajaran, bagaimana bentuk kegiatannya, apakah peserta didik mendapat kesempatan berperan aktif dalam pembelajaran.
- 5) Merencanakan prosedur kegiatan pembelajaran, bagaimana bentuk dan urutan kegiatannya, apakah kegiatan itu sesuai untuk semua peserta didik dan bagaimana peserta didik mencatat, mendokumentasikan, dan menampilkan hasil belajarnya.
- 6) Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar, sumber belajar mana yang akan digunakan, media apa yang tidak membahayakan peserta didik.
- 7) Merencanakan penilaian, bagaimana cara peserta didik telah menyelesaikan tugasnya dalam satu proses pembelajaran dan apa bentuk tindak lanjut yang diinginkan.

Langkah-langkah penyusunan rancangan pembelajaran adalah sebagai berikut: a). Menentukan terlebih dahulu karakter spesifik dari setiap siswa dengan hambatan perkembangan secara teliti dan jelas, melalui observasi guru. Hal ini dilakukan karena beberapa siswa dengan keterbatasan perkembangan terkadang diikuti dengan keterbatasan penyerta seperti spastik, autisme, hiperaktif, *cerebral palsy* dan kesulitan belajar. b) Melakukan asesmen awal (*pre test*) tentang perkembangan fungsional setiap siswa dengan keterbatasan perkembangan instrumen yang dipergunakan adalah PAC. c) Melakukan asesmen awal guna mengetahui kemampuan dan kelemahan psikomotor setiap siswa dengan keterbatasan perkembangan. Instrumen yang digunakan adalah GPI. d) Menganalisis hasil asesmen awal PAC dan GPI dilanjutkan dengan penentuan sasaran perilaku spesifik, mengacu pada keberadaan setiap siswa dengan keterbatasan perkembangan secara rinci, dari hasil analisis ini ditentukan aspek kemampuan dan kelemahan gerak. e) Buat lah

rancangan pembelajaran dengan memfokuskan pada aspek kemampuan dan kelemahan psikomotor sehingga dalam tujuan instruksional khusus atau kompetensi dasar rancangan pembelajaran perlu menggunakan kata kerja operasional yang menitik beratkan pada domain atau ranah psikomotorik. f) selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru mengamati perilaku sasaran yang muncul. Target behavior yang muncul kemudian dicatat dalam *recording sheet for read data*. g) guru kelas yang melakukan tindakan kegiatan belajar mengajar bersama guru mitra melakukan refleksi atau kegiatan hasil belajar mengajar, refleksi lebih ditujukan kepada keberhasilan siswa baik dari segi perkembangan kognisi maupun sosial. Jika hasil refleksi dianggap kurang berhasil, maka program pembelajaran yang telah disusun semula hendaknya dibuat kembali mengulang program rancangan pembelajaran yang telah disampaikan. Jika dianggap telah berhasil dibuktikan dengan adanya kemajuan pada tingkat stabilitas perkembangan perilaku sasaran, yaitu perhitungan terhadap *trend stability-trend stability*.⁴⁰

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setting inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam setting inklusi terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya disamping menerapkan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dalam setting inklusi akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. Dalam setting inklusi, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Hambatan besar dapat berawal dari kesulitan menentukan strategi belajar dan metode belajar lainnya sebagai akibat dari beberapa faktor biologis, psikologis, lingkungan atau gabungan dari beberapa faktor tersebut.

⁴⁰ Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tuna Grahit, hlm. 72.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas tertentu mungkin berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas tertentu mungkin berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas yang lain. Pada kelas reguler bahan belajar antara anak luar biasa dengan anak normal mungkin tidak berbeda secara signifikan, namun pada kelas reguler dengan cluster, bahan belajar antara siswa luar biasa dengan siswa normal biasanya tidak sama, bahkan antar siswa luar biasa pun dapat berbeda.⁴¹

Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (*prerequisite*). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih di kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.⁴² Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP.

4. Sistem Penilaian

evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu siswa, program pembelajaran dan bagaimana pengadministrasian evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang digunakan pada sekolah inklusi hendaknya menggunakan: a) Untuk mereka yang berkebutuhan khusus maka evaluasi berdasarkan program pembelajaran individual b) Laporan hasil kemajuan atau perkembangan siswa hendaknya dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi. c) Dalam mengevaluasi perlu

⁴¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan inklusi*, hlm. 122.

⁴² Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 63-64

mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus. d) Untuk kondisi tertentu kemungkinan juga evaluasi menggunakan media gambar misalnya bagi mereka yang mengalami gangguan membaca.

C. Penutup

pengembangan bahan ajar perlu memerhatikan pengembangan aspek akademik, berorientasi pada kebutuhan pasca sekolah, berorientasi pada kebutuhan anak untuk pengembangan keterampilan fungsional atau vokasional, dan pengembangan kemampuan perilaku adaptif. Strategi pembelajaran bersifat individual dengan prinsip kemudahan, bertahap, kekonkritan, dan pengulangan. Penyajian isi materi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan kesiapan bantuan guru serta menerapkan kefleksibelan waktu belajar serta dalam pembelajaran bekerja sama dengan pihak terkait orang tua atau wali, masyarakat, narasumber, guru, paramedis, terapis dan dunia usaha.

Program pembelajaran untuk siswa dengan hendayana perkembangan perlu dibuat secara bertahap, mulai dari program tahunan, program bulanan, dan program harian. Semuanya memuat sasaran-sasaran antara (*terminal objective*), Semuanya memuat sasaran utama (*annual goals*), dan sasaran perilaku (*behavior target*). Program harian disebut dengan satuan pelajaran atau rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran dibuat atau disusun berdasarkan atas informasi yang diperoleh dari hasil asesmen, berkaitan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik spesifik setiap siswa bersangkutan.

Menentukan karakteristik perkembangan anak, melakukan asesmen awal guna melihat kemampuan dan kelemahan motorik dengan keterbatasan perkembangan, menganalisis hasil asesmen awal, Buat lah rancangan pembelajaran dengan memfokuskan pada aspek kemampuan dan kelemahan psikomotor sehingga dalam tujuan instruksional khusus atau kompetensi dasar rancangan pembelajaran perlu menggunakan kata kerja operasional yang menitik beratkan pada domain atau ranah psikomotorik. f) selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru mengamati perilaku sasaran yang muncul. Target behavior yang muncul kemudian dicatat dalam *recording sheet for read data*. g) guru kelas yang melakukan tindakan kegiatan belajar mengajar bersama guru mitra melakukan refleksi atau kegiatan hasil belajar mengajar, refleksi lebih

ditujukan kepada keberhasilan siswa baik dari segi perkembangan kognisi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Rulam Ahmadi, Pengantar Pendidikan, Yogyakarta, 2015.

Gerungan, Psikologi Sosial, Bandung: Refika Aditama, 2004.

Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.

Direktorat pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pengembangan Kurikulum Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,(DIRJENMENDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2004).

Mukhtar Latif, Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana, 2013.

Dedy Kustawan, Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya, Jakarta: Luxima Metro Media, 2012.

Dadang Garnida, Pengantar Pendidikan Inklusif, Bandung: Refika Aditama, 2015.

Permendiknas, No.70 2009

UU No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,

Daradjat, Zakiah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mohammad Takdir Ilahi 2013, Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Heri Gunawan, 2012, Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,
Bandung: Alfabeta.

Marini Jamaris, Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya,
Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Ani Mar'atul Hamidah, Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
Setting Inklusi, (Jurnal Didaktika Religia, Volume 3 No. 2 Tahun 2015.

Smith, David J. 2012. Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif.
Bandung : Nuansa.

Kustawan, Dedi. 2012. Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya. Jakarta
timur : Luxima.

Budi Santoso, Satmoko. 2010. Sekolah Alternatif, Kenapa Tidak?. Jakarta: Diva
Press.

Depdikbut, Kamus besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Muhaimin, (2002), Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan PAI di
Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhaimin, Abdul Ghofir, Nurali Rahman, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996.

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dimiyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasional.

Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita, Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi, Bandung: Refika Aditama

Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita, Bandung: Refika Aditama, 2006.